

Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Peningkatan Kedisiplinan Prestasi Belajar Siswa Kelas 2 SMKN 1 Kabupaten Sorong

Taufik ^{a,1,*}, Umar Sulaiman ^{b,2}

^a Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

^b Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

¹ taufik.2017@gmail.com*; ² umar.sulaiman@gmail.com

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: 11-07-2021

Direvisi: 09-09-2021

Disetujui: 21-10-2021

Keywords

Bimbingan Konseling
Kedisiplinan Siswa
Kabupaten Sorong

ABSTRACT

This study aims to determine the process of coaching counseling guidance at SMKN 1 Sorong Regency regarding counseling guidance in improving the discipline of grade 2 students, in the form of the concept of guidance, guidance application, and the impact of counseling guidance applied by SMKN 1 Sorong Regency. Descriptive narrative in the form of written data from observations or verbally from interviews with respondents and observable behavior, all of which describe the guidance of counseling teachers at SMKN 1, in the form of the concept of counseling guidance, the application of the idea of counseling guidance and the impact of counseling guidance. This study's data collection techniques used the following methods: library research, observation, interviews, and documentation. The result of this assessment is the concept of counseling guidance applied by SMKN 1 Sorong Regency to improve the discipline of grade 2 students quite well. Several ideas have been prepared to foster student discipline. Then the concept of guidance is applied in the learning system inside and outside the classroom. The impact of the idea and application of counseling guidance by SMKN 1 teachers is quite good, as evidenced in the daily life of students at school can show good discipline as a result of fostering SMKN 1.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Fenomena disiplin sering menjadi *topeng* untuk seseorang dalam keseharian. Pengaruh lingkungan yang menuntut kedisiplinan, membuat perilaku disiplin tersebut menjadi sikap sementara yang hanya sekedar ingin dilihat dan diperhatikan. Fenomena ini banyak ditemukan di kalangan masyarakat umum maupun perkantoran. Sikap demikian yang merusak tatanan tanggung jawab yang semestinya dilakukan dengan penuh tanggung

jawab. Kedisiplinan seharusnya menjadi sikap dasar dalam diri manusia dalam ber sosial, ataupun dalam melakukan tugas dan tanggung jawab.

Pada dunia pendidikan terutama lembaga pendidikan formal, banyak sekolah-sekolah yang mengusung misi tentang kedisiplinan siswa pada sekolahnya, sebab tingkat ukur kualitas sekolah dilihat dari kedisiplinan baik siswa maupun tenaga pengajarnya. Namun semakin hari, kedisiplinan seolah-olah hanya menjadi pencitraan bagi sebagian siswa. Tanggung jawab terhadap budaya disiplin semakin berkurang, hal ini dapat dilihat ketika jam sekolah kita masih menemukan siswa-siswa yang membolos di tempat penyewaan *PlayStation*, *game online*, dll. Miris melihat ketika siswa yang dianggap penerus bangsa, namun membolos pada jam sekolah. Lambat laun hal ini menjadi fenomena yang lumrah untuk dilihat. Hal ini dapat diatasi bila pemahaman tentang konsep hidup berdisiplin dipahami.

Disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan diri sendiri maupun bersama yang melibatkan orang banyak. Menurut James Drever dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada, (McLeod, 2010). Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan. Menurut Pratt Fairshild dari sisi sosiologi, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan acuan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran, (Mulyono, 2014). Menurut John Macquarrie dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu. Berdasarkan ketiga pengertian disiplin menurut para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa dari sudut pandang manapun, disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu. Karena disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama. Untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.

Pembentukan kedisiplinan tentu melibatkan orang lain dalam rangka pembiasaan diri dalam mengikuti aturan, norma yang berlaku. Peran orang lain dapat berupa pengajaran maupun pendidikan yang mendorong untuk berdisiplin, pengajaran kedisiplinan tentu diperkenalkan sejak dini, pada usia sekolah diharapkan belajar berdisiplin sehingga tumbuh kembang jiwa disiplin sejalan dengan tumbuh kembang anak, sehingga pembiasaan untuk berdisiplin sejak dini dapat membentuk karakter seseorang di masa depan. Pengenalan kedisiplinan kepada siswa merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua, karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasarnya pada anak. Berarti, nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya.

Kedisiplinan siswa jelas akan mempengaruhi perilaku lainnya di lingkungan manapun baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kedisiplinan siswa mencakup *pertama* Kedisiplinan di rumah dan lingkungan masyarakat, seperti ketakwaan terhadap tuhan yang maha Esa, melakukan kegiatan secara teratur, melakukan tugas-tugas pekerjaan rumah tangga (membantu orang tua), menyiapkan dan membenahi keperluan belajarnya, mematuhi tata tertib di rumah, dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. *Kedua*, Kedisiplinan di lingkungan sekolah di mana anak sedang melakukan kegiatan belajarnya. Di lingkungan sekolah kedisiplinan ini diwujudkan dalam pelaksanaan Tata Tertib Sekolah, (Sarwono, 2012).

Dalam Tata Tertib Sekolah dikatakan oleh Soemarmo, bahwa sekolah adalah sumber disiplin dan tempat berdisiplin untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan. Di dalam tata tertib tersebut diatur mengenai hak dan kewajiban siswa, larangan, dan sanksi-sanksi, (Nasution, 2011). Uraian tersebut adalah suatu kejelasan bahwa kedisiplinan itu sebagai bekal bagi anak untuk mengarungi kehidupannya demi masa depan anak. Karena itu kedisiplinan pada siswa penting untuk dipersiapkan dan dibina semenjak dini. Untuk itu diperlukan kerjasama antar orang tua dengan sekolah karena adanya faktor-faktor dalam kedisiplinan yang perlu mendapat perhatian bersama. Jenis perilaku disiplin yang menyatu dalam segala aspek kepribadian adalah taqwa, patuh, sadar, rasional, mental, teladan, berani, dan kejujuran. Untuk mewujudkan kedisiplinan ini, kriteria atau kualitas tersebut harus secara terus menerus didukung oleh aspirasi dari kehendak berbuat dari para pelakunya. Karena kedisiplinan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan dari perbuatan dari para pelaku, untuk itu diperlukan suatu latihan atau pelajaran tertentu agar diperoleh seseorang yang mempunyai kedisiplinan yang baik dan mandiri. Disiplin dapat mengatur dan mengendalikan dirinya agar melakukan perbuatan yang secara sosial dapat diterima lingkungannya, dan menghindari apa yang dilarang.

Kedisiplinan seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial, (Damsar, 2011). Karena itu, penting sekali kedisiplinan pada siswa senantiasa di tumbuh kembangkan demi menjalani kehidupan siswa tersebut pada masa-masa mendatang.

Pembiasaan untuk hidup berdisiplin tentu di lakukan sedini mungkin ketika menyadari bahwa sebuah tanggung jawab tidak dapat berjalan secara maksimal bila dalam mencapainya tidak dengan kedisiplinan yang baik. Inilah yang dicoba Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMKN 1) dalam mendidik dan membiasakan siswa untuk berdisiplin, hal yang dicoba oleh SMKN 1 kepada siswa dalam berdisiplin adalah dengan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku, salah satunya adalah jam datang siswa. Sekolah kejuruan ini menjadi menarik karena keberadaan sekolah yang cukup jauh dari jangkauan angkutan umum, sehingga siswa yang menggunakan angkutan umum harus melanjutkan dengan berjalan kaki, menariknya siswa dapat mengatur waktu untuk datang tepat waktu, hal ini yang menarik peneliti untuk mengkaji tentang pengajaran dan pembiasaan kedisiplinan yang diterapkan SMKN 1 Kabupaten Sorong kepada siswa-siswi sekolah tersebut.

2. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, (Suryabrata, 2008). Pendekatan ini di arahkan pada latar individu atau organisasi dalam variable-variabel atau hipotesis. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan, Penelitian ini juga bertujuan menggambarkan dan mengungkap, (Sukmadinata, 2005). Menggambarkan dan mengungkap yang dimaksud adalah penulis menggambarkan bagaimana keterlibatan Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah kejuruan Negeri 1 Kabupaten Sorong, dalam proses pembentukan kedisiplinan terhadap siswa. Adapun alasan menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin menjabarkan penelitian dengan kata-kata dan ingin menjabarkan penelitian ini dengan meminta pendapat orang-orang yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji secara ilmiah, dan peneliti pun terlibat langsung dalam penelitian tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah tersebut.

Penelitian dilakukan di Lembaga pendidikan Sekolah Menengah kejuruan (SMK) Negeri 1, sekolah tersebut beralamat di unit 1 Aimas Kabupaten Sorong. Penelitian tersebut

dilaksanakan selama 30 hari yaitu mulai tanggal 3 Mei 2017 sampai dengan 1 Juni 2017. Pengambilan lokasi penelitian di SMKN 1, dikarenakan sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah kejuruan yang berada di Unit 1 Aimas. Pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti mewawancarai penanggung jawab dari SMKN 1 kabupaten Sorong dalam hal ini adalah kepala sekolah, serta pihak-pihak tertentu sehubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya data dianalisis menggunakan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengorganisasikan Data. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan, (Suryabrata, 2008).
- b. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan Pola jawaban. Data yang diperoleh dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi.
- c. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data. Pada tahap ini, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terpikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain, (Suryabrata, 2008).
- d. Menulis Hasil Penelitian. Penulisan data yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentasi data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Aplikasi Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Kelas 2 SMKN 1 Kabupaten Sorong

Lembaga pendidikan SMKN 1 adalah salah satu sekolah unggulan yang ada di Kab. Sorong. Sehingga kuantitas dari jumlah siswa cukup besar, dengan banyaknya siswa yang bersekolah di lembaga tersebut menjadi suatu kewajiban dalam membina semua siswa. Besarnya jumlah siswa tersebut berasal dari berbagai kalangan, dan kultur yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadikan keanekaragaman siswa yang ada di SMKN 1. Keanekaragaman tersebut terlihat dari perbedaan tingkah laku, perbedaan persepsi, dan perbedaan sifat. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan perlu adanya perhatian tersendiri untuk menciptakan satu budaya kedisiplinan. Sebab penerapan kedisiplinan bukan terkhusus pada seseorang saja, untuk seluruh siswa. Masalah yang dilakukan oleh siswa SMKN 1 terkait kedisiplinan, adalah keterlambatan jam datang sekolah maupun jam belajar, tidak mengikuti program di luar jam pelajaran, pengelompokan siswa-siswa yang kurang bagus, dll. Hal ini terjadi dikarenakan adanya cara pandang yang berbeda tentang tanggung jawab diri sendiri. Hal ini yang di usahakan SMKN 1 untuk merubah pola pikir siswa agar lebih tanggung jawab atas diri pribadi dan merubah ke arah yang lebih baik dengan belajar mendisiplinkan diri.

Proses bimbingan konseling merupakan kelanjutan dari konsep yang telah di buat sebagai bahan dari proses bimbingan. Konsep tersebut kemudian di aplikasikan ke dalam keseharian pembinaan dari seorang guru BP kepada anak didik. Peran guru BP adalah sebagai penanggung jawab dan sebagai aktor utama dari proses bimbingan dan konseling, peran tersebut berhubungan dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh guru BP tersebut. Kedudukan guru pembimbing atau BK dalam penanganan proses bimbingan memiliki peran penting dan sekaligus menjadi perencana, pelaksana, pengelola, pengendali, penilai, dan pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil pelaksana layanannya. Pengertian ini tepat karena menjadi seorang guru BK menjadi aktor utama dari keseluruhan proses bimbingan dan konseling. Sehubungan penerapan bimbingan konseling, terdapat 2 cara penerapan yakni, bimbingan konseling di dalam kelas dan di luar kelas.

a. Aplikasi Bimbingan Konseling Dalam Kelas

Aplikasi konsep merupakan pemberian materi kepada siswa secara menyeluruh, materi tersebut berupa konsep-konsep yang telah ditentukan dan sesuai dengan tingkat intelektual siswa, sehingga dalam pemberian materi, siswa tidak merasa bahwa apa yang diberikan oleh guru bukan untuk diri siswa. Materi tersebut berupa presentasi, diskusi kelompok maupun

tugas-tugas. Penerapan dari materi tersebut tidak semata memberikan secara satu arah, guru ke siswa, namun memberikan peluang untuk terjadinya timbal balik dari siswa. Prosesnya siswa diberikan arahan yang tujuannya untuk mendapatkan perhatian penuh dari siswa, setelah mendapatkan perhatian penuh dari siswa, konsep inti diberikan, dengan tata komunikasi yang bersahaja, sehingga siswa dapat memahami apa yang diberikan, dan dapat memberikan timbal balik secara mudah tanpa adanya rasa takut, malu dan sebagainya.

Kenyamanan siswa dalam proses belajar-mengajar sangat diperlukan, hal ini tentu berdampak pada pencapaian belajar mengajar. Selain konsep yang diberikan, yang perlu untuk diperhatikan kemudian adalah metode dalam pengajaran. Metode adalah cara, yang kemudian diartikan sebagai alat dalam mencapai tujuan, semakin akurat metode yang digunakan semakin besar peluang tercapainya tujuan pembelajaran. SMKN 1 memiliki berbagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas siswa melalui kualitas gurunya, seperti berupaya tampil dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat pembelajaran, seperti lomba yang bersifat lokal. Hal ini tentu dipengaruhi dari kualitas guru dalam melakukan pembelajaran dan pembinaan.

SMKN 1 memiliki guru BK yang pengalaman dalam memvariasikan metode dalam pembelajaran, variasi tersebut berupa silabus, bahan materi, metode yang digunakan, sarana dan evaluasi. silabus merupakan konsep awal dalam proses belajar, sehingga perlu adanya silabus, sebab di dalam silabus terdapat tujuan yang jelas, sehingga dalam mengontrol materi siswa dapat lebih mudah untuk dilakukan. Kemudian bahan materi dirumuskan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan persepsi siswa, bahan materi dikaitkan dengan kondisi siswa dalam kelas. Materi bimbingan konseling cenderung bersifat motivasi sehingga dapat sesuai dengan setiap keadaan kelas. Setelah bahan materi, hal yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah metode, metode atau strategi yang digunakan dalam pengajaran berlangsung, metode ini di gunakan guna mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran, dalam pembelajaran bimbingan dan konseling guru BK menjadikan sistem pembelajaran berbeda dengan pelajaran yang lain. Siswa lebih menyukai pelajaran bimbingan konseling dibanding pelajaran yang lain, ini disebabkan metode yang digunakan oleh guru BK menjadikan siswa lebih leluasa dalam mencari ilmu. Bila dilihat dari tujuan bimbingan dan konseling, maka sudah seharusnya guru BK bisa merangkul semua siswa dengan menjadikan sistem pembelajaran di kelas lebih nyaman. Dalam proses pembelajaran guru BK lebih menjadikan siswa seperti “anak sendiri”, sehingga guru BK lebih menjadikan suasana dalam kelas, antara guru dan para siswa seperti dalam suatu keluarga besar, tanpa mengurangi kehormatan guru.

Cara guru BK yang dilakukan untuk menciptakan suasana nyaman di kelas adalah selalu menanyakan kabar para siswa, kemudian selalu memeriksa absensi siswa, bila terjadi masalah absensi, maka akan dipertanyakan kepada siswa, dalam cara bertanya, guru tidak mencerminkan kemarahan ataupun ketidaksenangan terhadap masalah absensi, tetapi dengan mempertanyakan dengan persepsi kebaikan, sehingga pertanyaan yang diberikan memberi kesan bahwa guru sekedar ingin tahu, begitu pula dengan siswa, dengan nada santai siswa menjawab secara jujur mengenai masalah absensi. Setelah itu dalam mengawali pelajaran, guru selalu mempertanyakan materi yang telah berlalu, apabila siswa belum mengerti ataupun lupa, maka guru akan menjelaskan kembali. Hal ini dilakukan untuk mendapat perhatian penuh dari siswa kepada guru, bila perhatian siswa dapat bersatu, akan lebih mudah untuk memulai pelajaran pembinaan.

Kesuksesan dalam pembinaan dapat di capai jika terjalin kerja sama antara guru sebagai pembimbing dan siswa sebagai ter bimbing. Oleh sebab itu seorang guru tidak hanya dilihat keilmuan nya tetapi harus mampu melihat kondisi siswa nya. Sehingga ilmu yang diberikan tidak mejadi percuma, pengamatan tentang siswa menunjukkan bahwa perhatian guru bukan hanya masalah pembelajaran di kelas, namun memperhatikan tingkah laku siswa sebagai suatu hal yang beralasan, (Sobur, 2009). Maksudnya bahwa setiap tingkah laku siswa memiliki penyebab sehingga tingkah laku itu dilakukan. Dalam pembinaan, materi, aplikasi materi, metode aplikasi, memerlukan timba balik dari objek atau dalam hal ini siswa. Timbal balik tersebut dapat berupa kebaikan yang menjadi tujuan pembinaan, dan dapat pula kejelekan yang berlawanan dari tujuan pembinaan. Pada kondisi tersebut seorang guru harus mampu memperhatikan tingkah laku siswa dan memperhatikan sebab-sebab tingkah laku itu muncul.

Tingkah laku atau sikap merupakan hal yang selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Itu sebabnya karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, maka akan terjadi kondisi lingkungan siswa yang berbeda-beda. Perbedaan seperti ini yang perlu untuk di cari solusi dalam proses pembinaan, sebab sering kali terlambat datang ke sekolah ini menjadi pemicu timbulnya masalah tidak disiplin di kalangan anak kelas 2 SMKN 1, contohnya terlambat sekolah, menurut Reza, seorang siswa kelas 2 dan sekaligus anggota OSIS, mengatakan "*teman-teman kadang terlambat itu gara-gara masalah ingin santai di kios dekat ujung jalan sekolah*", (Reza, 2017). Selain terlambat datang ke sekolah masalah yang sering muncul adalah tidak mengikuti program sekolah di kalangan siswi kelas 2, program yang telah diwajibkan sekolah seperti Pramuka dan keagamaan sering tidak diikuti oleh beberapa siswa. Permasalahan tersebut muncul akibat dari kurangnya pemahaman siswa dalam disiplin diri sendiri atau tanggung jawab atas diri sendiri. Hal inilah yang menjadi

alasan sehingga materi-materi pembinaan untuk kelas 2 di SMKN 1, lebih banyak membahas tentang materi disiplin.

b. Aplikasi Bimbingan Dan Konseling Di luar Kelas

Konsep bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan di dalam kelas, namun diberikan di luar kelas, mengingat sikap dan tingkah laku siswa tidak hanya terjadi di dalam kelas, bahkan sering kali sikap siswa menunjukkan hal yang berbeda ketika siswa berada di dalam kelas dengan di luar kelas. Hal ini terjadi karena sikap dan tingkah laku siswa yang masih labil, sehingga ketika berada di dalam kelas dalam proses pembelajaran kerap siswa bertingkah patuh pada guru, atau *“ingin dibilang siswa baik, tidak suka melawan guru”*, (Dedi, 2017). Hal ini yang terjadi pada sebagian siswa SMKN 1, akibatnya sifat dan tingkah laku yang dimunculkan berbeda ketika jam pembelajaran telah selesai, atau ketika guru tidak mengajar. Fenomena tersebut menjadi dasar bahwa perlu konsep bimbingan dan konseling untuk diterapkan di luar kelas.

Konsep kedisiplinan yang berikan pada kondisi di luar kelas tidak sama dengan di dalam kelas, jika di dalam kelas lebih cenderung pada bimbingan kelompok. Berbeda yang terjadi di luar kelas, konsep yang berikan kepada siswa lebih bersifat individual. Sebab perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa tidak disebabkan oleh faktor yang sama dengan siswa yang bermasalah lainnya. Penanganan siswa bermasalah tidak hanya dilakukan oleh guru BK sendiri, tetapi dengan bekerja sama dengan guru-guru lainnya, diantaranya guru wali kelas, guru bagian kesiswaan, dan kepala sekolah. Urutannya adalah penanganan pertama akan dikoordinasikan antara guru BK dan guru wali kelas, bila permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan maka guru BK akan koordinasi dengan guru bagian kesiswaan, dan apabila permasalahan tidak bisa terselesaikan, maka kepala sekolah akan mengambil alih siswa yang bermasalah tersebut. Konsep BK yang diterapkan oleh SMKN 1 untuk siswa secara umum ber acuan pada aturan atau tata tertib sekolah dan penanganannya di berikan kepada guru BK dan guru bagian kesiswaan, (Elvis, 2017).

Pembinaan terhadap siswa bermasalah disesuaikan dengan tingkat masalah yang diperbuat oleh siswa. Tingkat masalah terbagi atas tingkat pelanggaran yang diperbuat. Penilaian terhadap masalah ditentukan oleh guru BK, bila masalah yang terjadi dapat dikatakan dalam batas kewajaran maka akan dianggap masalah ringan, kemudian bila masalah yang diperbuat adalah masalah yang perlu diselesaikan dengan pihak orang tua, maka dikatakan masalah sedang. Terakhir bila masalah yang terjadi adalah merugikan orang banyak, ataupun merugikan sekolah, maka masuk dalam kategori masalah berat.

Efisiensi pembinaan siswa tertuang dalam “kredit point”, maksud dari kredit point adalah segala permasalahan siswa akan di hitung sesuai nilai tingkat masalah, sekalipun masalah telah diselesaikan, namun kredit point tetap akan dicatat dalam lembar kredit point. Hal ini untuk menjaga masalah yang sama agar tidak terulang kembali. Kredit point tersebut akan menjadi catatan siswa bagi yang melakukan masalah, penerapannya jika terdapat siswa yang melanggar aturan maka akan dicatat berapa nilai kesalahan yang telah dibuat. Begitu pula dengan masalah-masalah lainnya, pada akhirnya akan di jumlah total nilai kesalahan, jika mencapai nilai 100, maka sanksi terberat adalah sekolah akan mengembalikan siswa tersebut pada orang tuanya. Berikut daftar kredit point:

Tabel 1 Kredit Poin Pelanggaran Aspek Prilaku

No	Jenis Pelanggaran	Skor
01	Mencuri / merampas barang milik orang lain	100
02	Membawa atau menggunakan senjata tajam/api	100
03	Menggunakan atau membawa narkoba, miras, ganja dan sejenisnya di sekolah	100
04	Membawa, mengedarkan dan menyimpan video porno di HP (buku, VCD, gambar porno) di sekolah	100
05	Berkelahi atau terlibat perkelahian (tawuran)	75
06	Berbuat asusila (hamil menghamili)	100
07	Melakukan atau terlibat tindak pidana	100
08	Menganiaya atau mengintimidasi Guru, Kepala Sekolah, Karyawan	100
09	Melakukan atau terlibat kriminal (mencuri dll)	100
10	Merusak sarana/prasarana milik sekolah /warga sekolah	50
11	Merokok atau membawa rokok ke sekolah	50
12	Mengancam warga sekolah	50
13	Memalsukan tanda tangan orang tua/wali, kepala sekolah	50
14	Memalsukan STEMPEL sekolah	75
15	Membuat pernyataan bohong dusta atau palsu	50
16	Menghilangkan dengan sengaja buku agenda siswa	35
17	Menerobos atau melompat pagar sekolah	25
18	Membuat gaduh atau mengganggu kegiatan belajar	25
19	Melindungi teman yang bersalah	25
20	Mencemarkan nama baik sekolah, Guru, Kepala Sekolah dan karyawan	25
21	Melakukan tindak provokasi di sekolah	25
22	Meninggalkan kegiatan belajar tanpa izin	20
23	Berbicara dan bertingkah tidak sopan terhadap Guru, Kepala Sekolah dan karyawan	20
24	Mengabaikan surat panggilan dari sekolah	20
25	Mengabaikan panggilan dari Guru, Kepala Sekolah dan Karyawan	20
26	Berada di kantin saat kegiatan belajar tanpa izin Guru	10
27	Membuang sampah dan meludah di sembarang tempat	20
28	Main kartu, domino dan sejenisnya di lingkungan sekolah	20

Tabel 2 Kredit Poin Pelanggaran Aspek Kerajinan

No	Jenis Pelanggaran	Skor
01	Absen mengikuti Ulangan/penilaian tanpa izin	10
02	Absen mengikuti Upacara bendera tanpa Izin	10
03	Tidak menyerahkan tugas mata pelajaran	10
04	Absen tanpa keterangan	8
05	Terlambat hadir di sekolah	5
06	Terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran	5
07	Terlambat menyerahkan tugas mata pelajaran	5
08	Absen karena izin meninggalkan kegiatan pembelajaran	5
09	Absen karena tidak masuk sekolah	5

Tabel 3 Kredit Poin Pelanggaran Aspek Kerapian

No	Jenis Pelanggaran	Skor
01	Memakai pakaian seragam tidak sesuai dengan aturan	10
02	Memelihara rambut tidak sesuai dengan ketentuan	10
03	Mengecat rambut selain warna hitam	10
04	Membuat atau menyusun rambut sebagai hiasan kepala	10
05	Siswa putra memakai perhiasan gelang, kalung dll berlebihan	5
06	Siswa putri memakai perhiasan atau make up berlebihan	5
07	Absen karena tidak masuk sekolah	5

Tabel 4 Kredit Poin Pelanggaran Aspek Kebersihan

No	Jenis Pelanggaran	Skor
01	Memakai pakaian sekolah tampak kotor	5
02	Meja atau kursi yang ditempati di kelas nampak kotor	8
03	Buku dan alat tulis dimiliki kotor	5
04	Tas sekolah kotor	5

Selanjutnya, siswa yang melanggar peraturan tata tertib dikenakan sanksi dan sekaligus diberi nilai kepribadian berdasarkan point yang diperoleh secara kumulatif, berikut keterangan kredit point:

Tabel 5 Kredit Poin Sanksi Pelanggaran Pada Aspek Kebersihan

Point	Prediksi	Huruf	Sanksi
00-05	Amat Baik	A	Dibina
06-24	Baik	B	Diingatkan sampai 3 kali
25-74	Cukup	C	Diskors 3 hari
73-99	Kurang	D	Diskors 6 hari
100	Sangat kurang	E	Dikeluarkan

Tabel 6 Kredit Poin Sanksi Pelanggaran Pada Aspek Kerajinan

Point	Prediksi	Huruf	Sanksi
00-05	Amat Baik	A	Dibina
06-24	Baik	B	Diingatkan sampai 3 kali
25-74	Cukup	C	Diskors 3 hari
73-99	Kurang	D	Diskors 6 hari
100	Sangat kurang	E	Dikeluarkan

Tabel 7 Kredit Poin Sanksi Pelanggaran Pada Aspek Kerapian

Point	Prediksi	Huruf	Sanksi
00-05	Amat Baik	A	Dibina
06-24	Baik	B	Diingatkan sampai 3 kali
25-74	Cukup	C	Diskors 3 hari
73-99	Kurang	D	Diskors 6 hari
100	Sangat kurang	E	Dikeluarkan

Tabel 8 Kredit Poin Sanksi Pelanggaran Pada Aspek Kebersihan

Point	Prediksi	Huruf	Sanksi
00-05	Amat Baik	A	Dibina
06-24	Baik	B	Diingatkan sampai 3 kali
25-74	Cukup	C	Diskors 3 hari
73-99	Kurang	D	Diskors 6 hari
100	Sangat kurang	E	Dikeluarkan

Penanganan terhadap masalah-masalah siswa dilakukan dengan metode kredit poin, apabila masalah yang terjadi dianggap perlu untuk dilakukan panggilan, maka guru BK akan memanggil siswa yang bersangkutan dengan beberapa panggilan yaitu:

Pertama, Pemanggilan. Pemanggilan ini dimaksudkan untuk mendatangkan siswa yang bermasalah untuk bertemu langsung dengan guru BK. Pemanggilan tersebut secara khusus dilakukan di tempat ruangan BK. Pemanggilan ini dilakukan bila siswa melakukan pelanggaran sebanyak 3x dalam ukuran permasalahan ringan seperti: terlambat datang ke sekolah, tidak rapi dalam berpakaian dan lain-lain. Setelah mendatangkan siswa yang bermasalah, guru BK akan mengidentifikasi masalah yang diperbuat oleh siswa tersebut, dengan cara wawancara atau menanyakan langsung seputar permasalahan. Kemudian dari hasil identifikasi guru BK akan memberikan *treatment* kepada siswa tersebut. pemanggilan ini merupakan pemanggilan pertama. *Kedua*, bila siswa yang telah di peringatan sebanyak tiga kali, maka akan dilakukan pemanggilan siswa tersebut dan di panggil pula orang tua siswa yang bersangkutan, pemanggilan kedua ini guru BK bekerja sama dengan guru wali kelas dan guru bagian kesiswaan. Dengan bertemu langsung dengan orang tua murid, dapat memberikan dampak tersendiri bagi siswa dan memberikan sanksi sesuai tingkat masalah. *Ketiga*, bila permasalahan tidak dapat terselesaikan maka jalan terakhir adalah penanganan langsung dari kepala sekolah. Proses penanganan di luar kelas, dilakukan untuk menjaga kestabilan siswa dalam perkembangan terkait tugas siswa sebagai pelajar penuntut ilmu. Hal ini menjadi penting sebab perkembangan siswa di luar kelas akan berdampak di dalam kelas. Penanganan tersebut untuk mengatasi segala kemungkinan buruk yang dapat terjadi pada diri siswa.

3.2 Dampak Bimbingan Dan Konseling Di SMKN 1

Dampak yang ditimbulkan dari bimbingan dan konseling di SMKN 1 Kab. Sorong adalah dimana para siswa, khususnya kelas 2 semakin membaik di lihat dari jam datang yang sudah tidak pernah terlambat lagi, dan semangat belajarnya semakin meningkat. Bimbingan konseling yang dilakukan merupakan suatu langkah dalam meningkatkan kualitas siswa yang berada pada lingkungan SMKN 1. Penerapan bimbingan dan konseling memberikan pengaruh yang baik, melihat tingkat kualitas siswa yang bersekolah di SMKN 1, menjadikan SMKN 1 salah satu sekolah unggulan yang berada di Kab. Sorong. Kualitas para siswa tersebut membuktikan bahwa kualitas pengajaran di SMKN 1 dapat terbilang berhasil, dilihat dari beberapa prestasi siswa yang diperoleh dalam berbagai event. Kemantapan prestasi tersebut tidak terlepas dari guru-guru yang senantiasa membimbing para siswanya. Melihat pembinaan yang dilakukan oleh para guru SMKN 1, mengakibatkan kesan positif dari masyarakat umum, sehingga berlomba-lomba untuk memasukkannya anak-anaknya bersekolah di SMKN 1. Pembinaan tersebut terhadap para siswa, tidak terlepas dari usaha pembinaan yang dilakukan oleh guru BP, yakni dalam hal bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Pembinaan melalui bimbingan dan konseling memberikan dampak tersendiri bagi Sekolah. Dampak tersebut meliputi kualitas siswa dan berujung pada kualitas sekolah. Kualitas siswa dilihat dari prestasi di sekolah maupun di luar sekolah. kualitas merupakan hasil dari usaha yang berhasil, yang kemudian dikembangkan membentuk kualitas seseorang. Usaha tersebut berupa upaya yang dikembangkan. Dalam pembinaan siswa Sekolah, upaya tersebut salah satunya adalah upaya bimbingan dan konseling dalam menangani problem siswa. Dalam pembimbingan cukup banyak masalah yang dimunculkan oleh tindakan siswa, salah satunya terkait tingkah laku siswa dengan siswa lainnya. Pembinaan mengenai tingkah laku ini dilakukan oleh guru BP yang diberi tanggung jawab oleh kepala sekolah. pembinaan tersebut berupa penanganan langsung yang dilakukan guru BP baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penanganan siswa di dalam kelas terealisasi dengan adanya jadwal khusus dalam setiap minggu nya tentang bimbingan dan konseling, dan di luar kelas adalah penanganan langsung untuk siswa-siswa bermasalah, yakni bertempat pada ruang BP.

Segala bentuk upaya akan memberikan dampak dari upaya tersebut. Termasuk upaya bimbingan dan konseling. Proses dari bimbingan dan konseling dalam membina siswa yang bersifat mendukung perkembangan siswa ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan yang terjadi di SMKN 1, pembinaan yang dilakukan oleh guru BP terlihat perbedaannya dengan

siswa yang bersekolah ditempat lain. Beberapa tahun belakangan ini tidak ada permasalahan siswa yang bersangkutan dengan lingkungan luar sekolah, hal ini sejalan dengan argument dari kepala sekolah SMKN 1, *“bahwa siswa kami, dalam kurung waktu 5 tahun terakhir tidak pernah melakukan masalah yang bersangkutan dengan pihak luar, apa lagi hingga terjadi tawuran antar sekolah. tetapi sebaliknya siswa kami justru membawa nama baik SMKN 1 keluar”*, (Nurhening, 2017). Dalam hal event-event yang lakukan oleh pihak luar. hal ini hanya sebagai dampak dari pembinaan dan kerja sama yang dilakukan oleh semua guru yang berada di SMKN 1. Dalam bimbingan konseling pun ada beberapa dampak yang dihasilkan dari proses pembinaan.

a. Kontribusi bimbingan dan konseling.

Proses pembinaan yang dilakukan oleh guru BP dalam mengatasi siswa SMKN 1 terkhusus nya pada penanganan kedisiplinan siswa, memberikan dampak yang cukup terlihat. Walaupun bukan menjadi totalitas, bila diamati bahwa pembinaan yang dilakukan untuk mengatasi siswa kelas 2, dalam kedisiplinan, mendapat respon positif. Sesuai dengan materi bimbingan dan konseling yang diterapkan dalam proses pembinaan, memiliki dampak yang cukup baik. Melihat jumlah permasalahan yang muncul akibat kurang disiplin siswa kelas 2, dapat ditangani dengan baik oleh guru BP, tanpa harus memberikan sanksi berat, atau tanpa harus diberikan kepada bagian kesiswaan sebagai tindak lanjut jika masalah siswa tersebut tidak dapat diselesaikan oleh guru BP.

Hal ini terjadi karena guru BP dapat menjalankan tugasnya sebagai pembimbing dan sebagai penyelesaian masalah siswa. sebagai bentuk penyelesaian siswa, terkadang beberapa siswa justru sengaja ingin melaporkan masalahnya kepada guru BP, dengan keinginan dapat diselesaikan. Seperti yang di alami oleh siswi kelas 2 jurusan TKJ, Wanda. Ia sengaja melaporkan kepada guru BP bahwa telah terjadi masalah di dalam kelas hanya persoalan perbedaan persepsi mengenai design baju kontingen kelas. Akhirnya permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik, dan solusi yang diberikan adalah arahan langsung dari wali kelas. Sehingga siswi-siswi yang bermasalah dapat menerima keputusan wali kelas. Hal ini menjadikan guru BP sebagai orang yang dapat dipercaya untuk menyelesaikan segala permasalahan siswa.

Kemudian dari hasil materi bimbingan konseling mengenai penanganan tingkah laku siswa, dapat tercapai tujuan dari materi tersebut, walaupun belum 100% berhasil. Ini dilihat dari tingkah laku siswa kelas 2 yang sebagian besar dapat memahami materi bimbingan dan konseling. Putri siswa kelas 2 jurusan akuntansi mengatakan *“saya suka pelajaran BK (bimbingan konseling) karena pelajarannya sesuai dengan yang kita lakukan, seperti cara*

berteman, cara kita memahami arti waktu, jadi kita mengerti berteman dengan siapa saja, kita tahu baik dan tidak baiknya teman, dan kita bisa membagi waktu jam belajar dan jam bermain”, (Putri, 2017) Ais siswa kelas 2 akuntansi mengatakan “kalau belajar BK, kita santai belajar. Jadi mengerti apa yang diajarkan”, (Ais, 2017).

Implementasi dari materi bimbingan konseling juga terlihat dari sebagian siswa, pergaulan siswa masih dalam batas kewajaran sebagai bentuk perkembangan siswa. sebab sesuai siswa kelas 2 adalah perkembangan remaja yang ingin bergaul dan membentuk kelompok-kelompok, (Cahyani, 2006). Pergaulan para siswa masih dalam batas normal, sekalipun terjadi masalah dalam pergaulan melawan aturan baik itu menyangkut individu maupun kelompok, masalah tersebut masih dikatakan masalah ringan, dan dapat diselesaikan dengan baik. Pergaulan seputar siswa dapat diawasi dengan cara yang cukup efektif, yaitu dengan memberikan tugas dari guru yang bersifat kelompok, sehingga kelompok siswa yang terbentuk dapat dijadikan wadah untuk menjalin kerja sama pada hal yang baik seperti mengerjakan tugas pelajaran, bahkan terkadang pada jam istirahat siswa tidak beristirahat namun justru mengerjakan tugas. Alwan, seorang tenaga pembantu mengawasi siswa mengatakan bahwa *“pada jam istirahat cukup banyak siswa yang minta ijin print tugas, ambil buku, atau foto copy tugas jika foto copy di sekolah sedang rusak”, (Alwan, 2017).*

b. Hambatan bimbingan dan konseling.

Upaya pembinaan bimbingan dan konseling di SMKN 1, sudah seharusnya mampu untuk lebih meningkatkan kualitas siswa, sebab keberadaan bimbingan konseling adalah untuk membantu peningkatan mutu siswa di dalam suatu lembaga pendidikan. Walaupun keberadaan bimbingan dan konseling di SMKN 1 sudah memberikan dampak positif bagi siswa, namun masih jauh dari harapan kualitas siswa yang sesungguhnya. Akan tetapi tidak menjadikan bimbingan dan konseling yang ada di SMKN 1 gagal dalam tugas dan tanggung jawabnya. Jika kita bandingkan dengan siswa yang bersekolah di daerah maju, maka siswa SMKN 1 masih tertinggal. Perbandingan tersebut berupaya agar dapat memajukan penerapan bimbingan dan konseling dalam mewujudkan kualitas siswa yang baik permasalahan pembinaan tersebut seperti:

1) Kurangnya tenaga pembimbing

Tenaga pembimbing dalam hal ini adalah guru BP. Kondisi seperti ini menjadi masalah sebab jumlah siswa tidak sepadan dengan jumlah guru BP. Ketidakseimbangan tersebut menjadikan kurang maksimal nya pembinaan yang dilakukan oleh guru BP. Jumlah siswa yang besar menjadikan permasalahan sendiri

bagi guru BP dalam memaksimalkan pembinaan. Guru BP yang diberi tanggung jawab untuk menangani para siswa dengan jumlah 2 orang. Jumlah yang tidak sebanding tersebut membuat tugas dan tanggung jawab kurang berjalan efektif. Ibu Saloma L.S. mengatakan bahwa *“kualitas siswa dapat ditingkatkan jika ada penambahan tenaga pendidik yang berbasis BP. Karena yang terjadi guru BP di SMKN 1 hanya 2 orang, dan harus mengurus jumlah siswa yang banyak. Sedangkan efisien nya bahwa 1 guru maksimal nya membina 40 orang siswa”*, (Saloma, 2017). Selain itu kualitas tenaga pendidik juga menjadi permasalahan. Kualitas tersebut adalah latar belakang dari keilmuan yang dimiliki oleh seorang guru. Keilmuan yang dimiliki, dapat meningkatkan pembinaan siswa sehingga penanganan siswa dapat maksimal.

2) Kurangnya kerja sama struktur organisasi sekolah.

Misi dari SMKN 1 salah satunya adalah Meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum. Hal ini dapat tercapai jika terjadi kerja sama antar elemen yang ada pada lembaga sekolah. Kerja sama ini bertujuan untuk mempermudah peningkatan siswa sesuai dengan misi sekolah. Namun yang terjadi kurangnya kerja sama antar elemen dalam membina siswa, hal ini dapat dilihat dari hak membina diberikan kepada guru BP dan kesiswaan. Seharusnya semua elemen sekolah ikut dalam membina para siswa, sehingga yang terjadi adalah kurang terwujudnya apa yang menjadi misi SMKN 1. Bila dilihat tanggung jawabnya, betul bahwa guru BP bertanggung jawab atas pembinaan, namun alangkah baiknya bila semua elemen dapat ikut membantu dalam proses pembinaan. Hambatan diatas menjadikan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang ada di SMKN 1 tidak dapat maksimal. Potensi yang terdapat pada siswa cukup besar namun hal ini tidak diimbangi dengan tenaga pendidik yang professional. Namun problem tersebut tidak mengurangi pentingnya bimbingan dan konseling di SMKN 1 Kab. Sorong.

4. Penutup

Pembinaan ini di aplikasikan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) realisasinya adalah memberikan jadwal khusus untuk bimbingan dan konseling di setiap minggu dan di setiap kelas, dengan kerangka acuannya adalah silabus. Perhatian bimbingan dan konseling pada kedisiplinan siswa menjadi utama dalam membentuk kedisiplinan. Karena disiplin cukup berpengaruh besar dalam kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas, selain itu berpengaruh juga pada pergaulan siswa sehari-hari dan tanggung jawab diri. Dalam proses pembinaan disiplin di cenderung diberikan kepada siswa kelas 2, sebab pada masa ini

kedisiplinan siswa menurun di banding ketika kelas 1, dan setiap kelas materi yang diberikan bereda-beda. Materi tersebut tersusun sesuai dengan perkembangan siswa sebagai remaja. Pembinaan bimbingan dan konseling di SMKN 1 terbagi 2 yakni pembinaan di dalam kelas dan pembinaan di luar kelas.

Hasil dari pembinaan yang dilakukan dari bimbingan konseling terhadap siswa cukup baik, sebagian besar siswa dapat menerapkan nilai-nilai dari materi pembimbingan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Walaupun dampak baik ini belum mencapai totalitas, namun keberhasilan penerapan materi bimbingan cukup berhasil. Kurangnya totalitas dalam hasil bimbingan memiliki beberapa sebab, yakni diantaranya kurangnya tenaga pendidik, yang dimaksud tenaga pendidik yaitu guru BP yang baik keilmuannya adalah bimbingan konseling. Kurangnya tenaga pendidik ini disebabkan tidak sepadan Antara jumlah siswa dan jumlah guru BP. Selain itu, sebab kedua adalah kurang kerja sama antar komponen guru dalam hal pembinaan, yang diberi tanggung jawab dalam pembinaan siswa yakni guru BP dan bagian kesiswaan, sehingga hasil yang didapat dalam membina siswa kurang maksimal.

Bimbingan dan konseling merupakan komponen penting di dalam sebuah lembaga pendidikan, sebab satu-satunya komponen yang memperhatikan perkembangan siswa di sekolah adalah bimbingan konseling, yang ditangani oleh guru BP dan hasilnya adalah akan berdampak pada siswa dalam hal mengikuti kegiatan belajar mengajar, untuk itu tugas dan fungsi bimbingan konseling sangat penting, sehingga perlu adanya peningkatan dalam hal pembinaan yang ada pada SMKN 1.

Daftar Pustaka

- Ais. (2017). *Wawancara Siswa Kelas 2 Jurusan Mesin pada tanggal 11 Agustus 2017*
- Alwan. (2017). *Wawancara Tenaga Honorer Jurusan Mesin pada tanggal 14 Agustus 2017*
- Cahyani, Ani Muhibbin. (2006). *Psikologi Perkembangan*, cet I. PT. Ciputat Press Group, Jakarta
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan. Cet. 1*. Kencana, Jakarta
- Dedi. (2017). *Wawancara Siswa Kelas 2 Jurusan Mesin pada tanggal 14 Agustus 2017*
- Elvis. (2017). *Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 6 Agustus 2017*
- McLeod, John. (2010). *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus. Cet. 3*. Kencana, Jakarta
- Mulyono. (2014). *Sosiologi Pendidikan. Cet. II*. Kencana, Jakarta
- Nasution. (2011). *Sosiologi Pendidikan Cet.6*. PT. Bumi Aksara, Jakarta

-
- Nurhening. (2017). *Wawancara Kepala Sekolah pada tanggal 6 Agustus 2017*
- Putri. (2017). *Wawancara Siswa Kelas 2 Jurusan Mesin pada tanggal 11 Agustus 2017*
- Reza. (2017). *Wawancara Siswa Kelas 2 Jurusan Mesin pada tanggal 14 Agustus 2017*
- Saloma. (2017). *Wawancara Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 14 Agustus 2017*
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sobur, Alex. (2009). *Psikologi Umum*. CV. Pustaka Setia, Bandung
- Sukmadinata, Nana Syodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya, Jakarta
- Suryabrata, Sumardi. (2008). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta